

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap badan usaha atau perusahaan memiliki kepentingan masing-masing untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan terhadap perusahaannya. Setiap perusahaan mempunyai tujuan agar mendapatkan laba dalam pencapaian keberhasilan perusahaan. Keberhasilan tersebut dapat mempengaruhi investor. Sebelum melakukan penanaman modal pada sebuah perusahaan, investor akan melakukan analisis pada perusahaan tersebut untuk pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah informasi tentang keadaan suatu perusahaan tersebut. Untuk mengetahui suatu keadaan dan keberhasilan suatu usaha yang telah dicapai perusahaan dapat melihat pada progres keuangan suatu instansi yang dapat di ilustrasikan dalam laporan keuangan.

Menurut Hutabarat Francis (2020:2) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan dalam mencapai keberhasilannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Proses pengukuran dan penentuan dalam kinerja perusahaan harus memiliki tujuan untuk mencapai target yang diinginkan. Bagi suatu perusahaan, saham sangatlah penting dalam menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan agar menarik para investor untuk berinvestasi. Laporan keuangan merupakan fokus utama investor dalam menanamkan sahamnya. Laporan keuangan dalam suatu instansi sebagai suatu sumber daya yang telah diterapkan untuk menentukan kinerja perusahaan

dimana tolak ukur kondisi suatu perusahaan yang sesungguhnya yaitu dapat dilihat dari periode tertentu.

Kinerja keuangan juga menjadi tolak ukur utama dalam suatu perusahaan. Terkadang, sebuah perusahaan akan mengalami masa krisis *finansial* yaitu ketika kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan atau kinerja buruk. Di sisi lain, jika kondisi keuangan perusahaan mengalami kinerja yang bagus, maka hal ini akan menarik bagi para investor dalam menanamkan modalnya di sebuah perusahaan sehingga dapat memberikan nilai yang lebih untuk meningkatkan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dapat ditentukan memakai rasio keuangan yaitu dengan menunjukkan keadaan yang dialami suatu instansi dan hasil potensi pada perusahaan dalam mengelola kekayaannya guna memberikan peningkatan nilai perusahaan.

Topik yang diambil oleh peneliti yaitu melakukan pengukuran kinerja keuangan sebuah perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas sebagai tingkat kemampuan dari instansi yang dihasilkan dalam mencapai target pengelolaan laba perusahaan dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan suatu kemampuan bagi perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Pranaditya et al., 2021:18). Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Profitabilitas yakni rasio yang menentukan kemampuan perusahaan dalam memberikan hasil keuntungan di tingkat penjualan, ekuitas serta aset yang dimilikinya. Profitabilitas sangat penting untuk mengelola usaha dalam menjaga kesejahteraan hidup dalam jangka waktu yang lama. Rasio yang diterapkan untuk melakukan perhitungan pada rasio profitabilitas yaitu dengan *Return On Asset* (ROA), alasan

penggunaan rasio tersebut banyak diamati oleh para pemegang saham dan para investor. Karena rasio ini merupakan indikator yang penting bagi para pemegang saham dan investor untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden. Investor akan menempatkan dananya pada perusahaan yang menghasilkan ROA tinggi. Oleh karena itu, dalam perusahaan manajer bertugas untuk selalu menjaga dan meningkatkan ROA agar perusahaan yang dikelola menjadi pilihan para investor (Zaroni, 2019:14). ROA juga digunakan untuk menjadi indikator pada kinerja keuangan, hal ini dikarenakan rasio tersebut mampu memberikan kepercayaan sebagai rasio yang dapat memberikan hasil kinerja suatu perusahaan pada tahun-tahun tertentu, serta dapat memberikan kegunaan yaitu membantu para *stakeholder* atau pemangku kepentingan.

Setiap perusahaan dalam mencapai tujuannya memiliki kendala dalam memperoleh laba yang cukup tinggi. Kendala tersebut terjadi ketika perusahaan kurang mampu dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dan kurang mampu mengurangi resiko yang terjadi akibat adanya permasalahan dari manajemen dan pemegang saham. Oleh sebab itu, untuk mengatasi terjadinya kendala tersebut, maka penerapan *Good Corporate Governance* sangat diperlukan pada suatu perusahaan.

Tahun 1992 di negara Inggris istilah pertama kali mengenai *Good Governance* diperkenalkan oleh *Cadbury Comite* yang memberikan definisi bahwa *Good Corporate Governance* merupakan definisi kali pertama yang diperkenalkan oleh *Cadbury Commite*. Istilah tentang *Good Governance* termuat di laporannya yang dikenal dengan *Cadbury Report*. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menjelaskan

Corporate Governance sebagai sistem yang olehnya para pemegang saham, komisaris dan manajer dalam menyusun suatu tujuan perusahaan dan sarana dalam mencapai tujuan tersebut serta mengawasi kinerja perusahaan. Implementasi dari *Good Corporate Governance* mempunyai sebuah tujuan yakni menghasilkan nilai tambah yang memberikan keuntungan pada seseorang dalam terlibat kepentingan (Syofyan E., 2021:102). *Corporate Governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban bagi mereka yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan komisaris, direksi, dan *stakeholders* lainnya. Pada dasarnya, pelaksanaan *Good Corporate Governance* mempunyai keterkaitan yang sangat erat pada perusahaan terutama pada kinerja keuangannya.

Daniri M. A (2005) menyebutkan bahwa dengan adanya mekanisme dari sistem *Good Corporate Governance* dapat memberikan rasa nyaman bagi investor maupun kreditur yang mengharuskan untuk cukup percaya bahwa dalam memperoleh laba atas investasi yang dilakukan. Dalam penerapan *Good Corporate Governance* memiliki relasi yang kuat dengan produktivitas keuangan dalam perusahaan. Tujuan utama penerapan *Good Corporate Governance* ialah untuk menciptakan suatu sistem untuk menjaga keseimbangan dalam mengendalikan perusahaan sehingga hal tersebut mampu untuk mengurangi terjadinya kesalahan mengelola (*mismanagement*), serta memberikan insentif bagi manajer dalam melakukan produktivitas penggunaan *asset* agar maksimum sehingga nantinya menciptakan nilai tambah bagi perusahaan agar lebih optimal (Sadi M., 2016:225). Ada beberapa pihak yang terhubung pada pelaksanaan *Good Corporate Governance* memiliki beberapa pihak yang bersangkutan yaitu

ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris serta direksi.

Agency theory dibuat untuk memunculkan *Good Corporate Governance* untuk mengatur sebuah perusahaan dengan harapan dapat meminimumkan pengawasan terhadap kinerja para agen. *Agency theory* juga diciptakan sebagai usaha untuk mempelajari dan menyelesaikan sebuah persoalan yang terjadi tentang ketidaksempurnaan menjadi suatu hal penting ketika menjalankan kontrak korelasi yang sudah ditetapkan, karena keberadaan *Good Corporate Governance* bukan lagi aturan yang mengharuskan perusahaan untuk memenuhi segala keperluan yang mengaitkan investor dengan pengaturan perusahaan menjadi kewajiban bagi suatu perusahaan, namun sudah menjadi hal yang wajib yang sudah menjadi perantara relasi bagi pemegang saham dengan manajemen perusahaan (*agency theory*). Teori agensi berhubungan langsung dengan *Good Corporate Governance*, karena menyoroti hubungan antara prinsipal dan agen.

Dewan Direksi berperan yang sangat penting bagi perusahaan untuk mengawasi setiap kebijakan serta keputusan implementasi para manajer khususnya kebijakan yang bersifat strategis karena hal ini berkaitan langsung terhadap pertumbuhan setiap organisasi. Dewan direksi dalam suatu perusahaan mempunyai sebuah tanggungjawab untuk mengawasi manajemen perusahaan, serta memastikan bahwa suatu perusahaan telah berjalan sesuai dengan cara yang paling memuaskan bagi kepentingan para pemegang saham (Griffin R., 2004:79). Banyaknya jumlah anggota dewan direksi akan memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut semakin bijak dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena hasil keputusan yang sudah ditetapkan tidak hanya berasal dari satu sumber atau pihak saja sehingga keputusan yang

diambil sudah melalui beberapa pertimbangan dan pengambilan yang dilakukan tepat. Tepatnya dalam pengambilan keputusan membuat prospek pada kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Rode & Dewi (2019), Daromes & Jao (2020), Pura et al (2018), Masitoh & Hidayah (2018), Sinaga & Fachrurrozie (2017) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh secara positif bagi kinerja keuangan.

Organ terpenting dalam sebuah perusahaan dan mempunyai peran yang penting di perusahaan yaitu dewan komisaris. Dewan Komisaris juga mempunyai tugas masing-masing dalam melakukan pengawasan untuk mengontrol kinerja pada perusahaan dan menyampaikan saran pada pihak direksi. Disisi lain, dewan komisaris juga ditugaskan dalam bertanggung jawab terlaksananya sebuah trik perusahaan, dan juga memantau administrasi dalam perusahaan, serta pelaksanaan kewajibannya dalam melaksanakan akuntabilitasnya. Apabila akuntabilitas semakin besar maka ukuran dari dewan komisaris monitoring manajemen juga semakin besar dan akan menjadi lebih baik dan semakin besar ukuran skala dewan komisaris, maka pengawasan yang dijalankan pada sebuah perusahaan juga akan lebih ditingkatkan lagi keketatannya. Dampaknya yaitu akan dapat meminimalisasi kecurangan pada perusahaan yang berdampak pada kemampuan dalam keuangan semakin meningkat. Rahmawati et al. (2017), Dewi et al. (2018), Irma (2019) pada penelitiannya memberikan hasil yaitu ukuran dari dewan komisaris memiliki dampak yang positif dan signifikan bagi kinerja dalam keuangan perusahaan.

Pembentukan Komite Audit dalam perusahaan dibentuk oleh dewan komisaris, kemudian pada akhirnya komite audit tersebut hanya berkewenangan pada dewan komisaris. Pada sebuah perusahaan perhitungan komite audit dapat

ditinjau dari jumlah komite audit (Sudarno et al., 2022:120). Pengawasan yang dilakukan secara efektif terhadap pengelolaan keuangan serta proses penyusunan terhadap pelaporan keuangan dapat mendorong terciptanya laporan keuangan yang dapat dipercaya, yang nantinya dapat menarik tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Apabila banyaknya jumlah komite audi yang terdapat dalam perusahaan dampaknya yaitu terdapat perlindungan dan kontrol yang baik, serta diharapkan dapat mencegah terjadinya manipulasi data yang bertautan dengan proses pencatatan keuangan atau mekanisme akuntansi, dengan demikian manifestasi keuangan perusahaan akan menjadi baik. Penelitian terdahulu Agatha et al., (2020), Hermiyetti & Katlanis (2017) membuktikan ada pengaruh yang positif dan juga signifikan dari komite audit pada kinerja keuangan.

Andini et al. (2021:5) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pihak manajemen yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pihak manajemen yang dalam kepemilikan saham juga mempunyai persentasi yang tinggi akan bertindak seperti orang yang memiliki kekuasaan (Astari & I Ketut, 2017). Seorang manajer dalam perusahaan yang memegang saham cenderung mengolah perusahaan kearah yang positif sebab disamping menjabat sebagai manajer, manajer juga menjadi pemilik saham pada perusahaan tersebut. Semakin baik manajer mengelola perusahaan maka kinerja keuangan dalam perusahaan akan semakin besar juga. Hasil dari penelitian terdahulu oleh Novitasari et al., (2020), Puniayasa & Triaryati (2016), Sembiring (2020), dan Sari et al., (2020) membuktikan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif bagi kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan.

Saham yang dimiliki perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Ngadiman dan Puspitasari, 2017). Wewenang yang dimiliki kepemilikan institusional yaitu memonitor dalam kinerja perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional maka berbagai usaha guna dalam hal pengawasan akan lebih ketat dengan demikian bisa menyebabkan pembatasan sikap *oportunistic* oleh manajer, yaitu pelaporan keuntungan yang dilakukan secara oportunistik untuk mencapai kepentingannya pribadi. Banyak kepemilikan yang sudah terkontaminasi institusi sehingga dapat memberikan akses dalam pengendalian dengan ini bisa memberikan peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hamka et al., (2018), Monica & Dewi (2019), Saifi (2019), Lisaime & Sri (2018), Halim & sari (2016), dan Dewi & Atiningsih (2019) membuktikan kepemilikan institusional memberikan dampak positif dan signifikan bagi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Toni & Anggara (2021:13) menyatakan ukuran perusahaan yaitu ukuran yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan dan yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Total asset dalam perusahaan menjadi acuan dalam melihat seberapa besar maupun kecilnya perusahaan berkembang yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Investor dapat melihat ukuran perusahaan berdasarkan tingkat rasio investasi. Ukuran perusahaan dengan jumlah yang besar akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan pertumbuhan dengan baik sehingga dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan (Pratama & Wiksuana, 2016). Jadi untuk melihat ukuran dari sebuah perusahaan yaitu dengan melihat banyaknya total aset, dan ada tiga variabel yang memberikan ketentuan

mengenai besar kecilnya perusahaan yakni jumlah total dari aset, jumlah laba, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar merupakan perusahaan dengan ukuran yang besar sehingga terdapat transaksi yang kompleks. Semakin besar total aktiva semakin tinggi modal yang diinvestasikan, dan semakin tinggi jumlah penjualan, maka perputaran uang dan kapitalisasi pasar nuga semakin besar dan menjadi terkenal dimasyarakat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akbar (2013), Dewi & Candradewi (2018), dan Meiyana & Aisyah (2019) memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2020) berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Bursa Efek Indonesia sudah mencatat beberapa industri manufaktur yang yang terdiri atas beragam sektor antara lain industri dasar dan kimia, barang konsumsi, dan sektor aneka industri. Perusahaan Manufaktur barang Industri dan konsumsi dibagi menjadi beberapa sub sektor seperti perusahaan makanan dan minuman, farmasi, kosmetik, rokok hingga peralatan rumah tangga. Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian, karena industri ini dapat berkembang pesat dibandingkan dengan industri yang lain. Perusahaan makanan dan perusahaan minuman menjadi pasar yang sangat kompetitif karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar manusia. Pentingnya kebutuhan tersebut dapat menyebabkan permintaan relatif stabil. Seperti perusahaan yang bergerak dibidang pangan yang menyediakan makanan maupun minuman yang menunjang kebutuhan umum dan dasar manusia untuk keberlanjutan kehidupan mereka. Perusahaan ini merupakan salah satu industri terpenting di indonesia

maupun dunia. Produk-produk yang sudah diproduksi kemudian akan didistribusikan melalui perusahaan grosir atau perusahaan ritel (pengecer).

Peneliti memilih perusahaan makanan dan perusahaan minuman karena salah satu faktor ekonomi yang berkembang adalah dari sektor industri makanan dan minuman. Pada tahun 2016 pertumbuhan industri pada perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan karena disebabkan beberapa faktor permintaan yang cukup tinggi serta dapat bertahan untuk tidak bergantung pada penggunaan bahan baku impor karena lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Pertumbuhan industri pada makanan dan minuman yang mengalami fluktuasi menyebabkan para produsen dituntut untuk terus meningkatkan laba atau profitabilitasnya.

Beberapa kasus yang terjadi terkait adanya manipulasi laporan keuangan. Dalam laporan tersebut adanya dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan beberapa skema dari Grup TPS Food kepada pihak yang bersangkutan yang terduga terafiliasi dengan manajemen lama. Hal ini bermula dengan terjadinya bisnis yang dikelola oleh anak usaha perseroan PT Indo Beras Unggul yang terbukti melakukan pengoplosan, sehingga menyebabkan TPS Food mengalami kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang mengakibatkan pada gagal bayar. Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tanggal 22 Oktober 2018 yang resmi dilaksanakan 56% suara pemegang saham yang menyetujui Hengky Koestanto sebagai Direktur Utama. Selanjutnya, EY ditugaskan untuk melakukan audit investigasi dalam laporan keuangan TPS Food. Hasil investigasi tersebut, laporan keuangan TPS Food 2017 mendapati dugaan adanya penggelembungan (*overstatement*) senilai 4 triliun yang dilakukan oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi.

www.cnbcindonesia.com

Selain itu laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) 2018 dengan perolehan laba bersih yang dianggap janggal dengan perolehan laba bersih US\$ 809,85 (Rp 11,3 miliar). Dibalik pendapatan tersebut ternyata terdapat dua komisaris yang enggan untuk melakukan tanda tangan laporan keuangan tersebut karena mereka keberatan tentang pengakuan pendapatan terkait transaksi perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan yang melibatkan PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000 yang diakui Garuda Indonesia diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan perolehan bagi hasil dari PT Sriwijaya Air karena uang tersebut masih dalam bentuk piutang, namun telah diakui oleh perusahaan sebagai pendapatan. Menurut Ekonom Indef Ennny Sri Hartati hal tersebut sudah termasuk manipulasi penyajian laporan keuangan karena dapat merusak nama baik citra perusahaan.

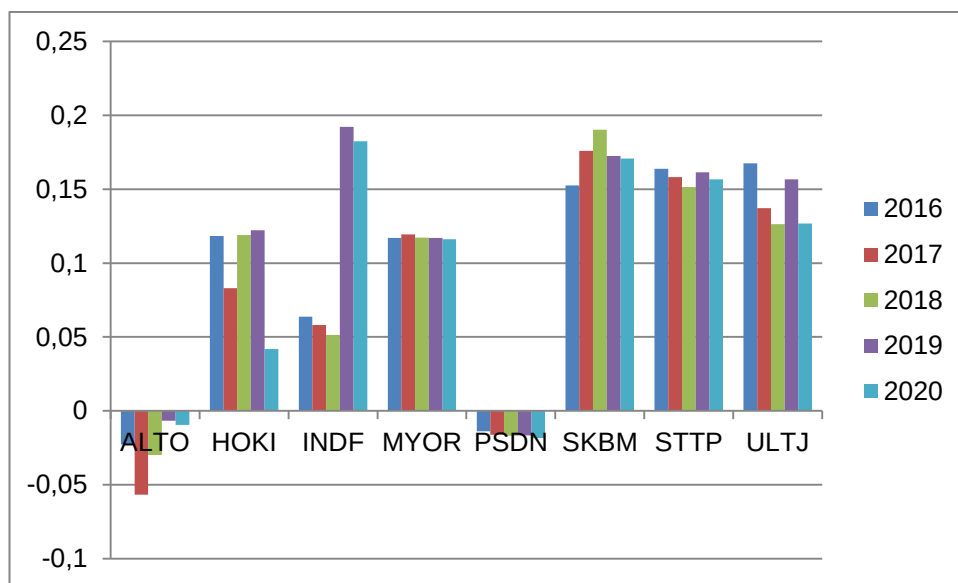
www.detikfinance.com

Pada kedua kasus diatas terjadinya manipulasi keuangan dapat dihindari dengan menganalisis pada laporan keuangan. Analisis dapat dilakukan dengan mengukur kinerja perusahaan dengan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*. Peneliti memilih perusahaan makanan dan minuman karena merupakan salah satu faktor ekonomi yang terus berkembang setiap tahunnya. Tingkat perolehan profitabilitas makanan dan tahun 2016-2020, berdasarkan data pelaporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2016-2020 akan berfluktuasi setiap tahunnya. Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan grafik

profitabilitas perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

Gambar 1.1

Grafik Profitabilitas (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2016-2020



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Dari Gambar 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tingkat pengembalian aset (ROA) untuk perusahaan makanan dan minuman berubah dari tahun 2016 ke tahun 2020. Perusahaan dengan laba tertinggi adalah perusahaan INDF pada tahun 2019, dan perusahaan dengan laba terendah adalah perusahaan ALTO pada tahun 2017. Tingkat profitabilitas yang lebih rendah dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan implementasi.

Bahwasannya *Good Corporate Governance* dalam perusahaan bisa mempengaruhi hilangnya profitabilitas yang terjadi pada perusahaan tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil temuan Widyati (2013) "Pengaruh Kepemilikan Dewan Komisaris, Komite Independen, Komite Audit, Manajemen

dan Institusi Terhadap Kinerja Keuangan”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu : 1) Penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. 2) Penelitian ini menambah variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan 3) Rasio yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), sedangkan rasio sebelumnya diukur dengan menggunakan MVA.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh GCG dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut permasalahan yang telah diuraikan, peneliti menarik beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian yakni :

- 1) Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2016-2020?
- 2) Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2016-2020?
- 3) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2016-2020 ?
- 4) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2016-2020?

- 5) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap keuangan dalam Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2016-2020?
- 6) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang telah disusun, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yakni :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020
- 2) Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020
- 3) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020

- 6) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini kedepannya dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait ataupun masyarakat yaitu :

- 1) Manfaat teoritis

- a) Bagi peneliti

Sebagai pendukung dalam meningkatkan wawasan dan pengembangan ilmu akuntansi tentang penerapan dari sistem *Good Corporate Governance* bagi kinerja keuangan serta mampu menggambarkan dan memberikan pemahaman lebih mendalam dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

- b) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi untuk mengajukan penelitian selanjutnya sebagai dasar pengembangan agar lebih mendalami materi akuntansi terutama dengan judul yang berkaitan tentang *Good Corporate Governance*.

- c) Bagi civitas akademik

Diharapkan menambah informasi pemikiran serta bahan kajian yang berguna untuk proses perkembangan ilmu akuntansi.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi investor

Dapat menjadi dasar dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan melalui informasi terkait kinerja keuangan perusahaan sehingga analisa

investasi dan pengambilan keputusan dalam berinvestasi dapat dilakukan dengan tepat.

b) Bagi pihak perusahaan

Dari hasil penelitian, harapannya bagi perusahaan yaitu dapat dijadikan sebagai informasi atau referensi bagi manajemen bahwa *Good Corporate Governance* merupakan bagian dari faktor yang berpengaruh pada ukuran kinerja keuangan.